

PENGOBATAN TERKINI ALERGI, REAKSI TOKSIK, DAN PENYAKIT AKIBAT ARTROPODA

Reggi First Trasia^{1*}

1. Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia.

Info Artikel

Submitted: 23-08-2021

Revised: 06-11-2021

Accepted: 08-11-2021

*Corresponding author

Email:

reggifirsttrasia@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Adanya kasus erusisme dan lepidopterisme di Indonesia dipengaruhi oleh spesies kupu-kupu, kondisi daerah dan kebiasaan masyarakat sebagai petani atau pekerja kebun. Di samping itu, populasi tungau debu rumah bergantung pada beberapa faktor yang masih terus diteliti. Tinjauan parasitologis mengenai pengobatan terkini penyakit akibat insekta masih sedikit dipahami.

Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk meninjau pengobatan terkini alergi, reaksi toksik, dan penyakit akibat serangga.

Metode: Tinjauan sistematis dilakukan melalui penelusuran kepustakaan terkini, didapatkan 11 artikel yang relevan untuk ditinjau.

Hasil: Pengobatan lokal akibat kontak dengan serangga dapat diberikan larutan yodium, kortikosteroid dan antihistamin. Pada keadaan berat, obat tersebut dapat diberikan secara oral atau parenteral.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil tinjauan, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi serangan saluran napas akibat alergi tungau, dapat diberikan bronkodilator dan kortikosteroid.

Kata Kunci: alergi, reaksi toksik, penyakit akibat artropoda.

ABSTRACT

Abstract

Background: The presence of erusism and lepidopterism cases in Indonesia is influenced by butterfly species, regional conditions and community habits as farmers or garden workers. In addition, the population of house dust mites depends on several factors that are still being studied. Parasitological reviews of current treatments for insect disease are still poorly understood.

Purpose: This article aims to review current treatments for allergies, toxic reactions, and insect-borne diseases.

Methods: Recent literature search, obtained 11 relevant articles for review.

Results: Local treatment due to contact with insects can be given a solution of iodine, corticosteroids and antihistamines. In severe cases, the drug can be given orally or parenterally.

Conclusion: Based on the results of the review, it can be concluded that to treat airway attacks due to mite allergy, bronchodilators and corticosteroids can be given.

Keywords: allergy, toxic reaction, disease caused by arthropods.



PENDAHULUAN

Penyakit akibat artropoda dapat dialami oleh siapapun, baik akibat kontak, reaksi alergi, dan sengatan maupun gigitan. Populasi tungau debu rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- Tinggi rendahnya rumah dari permukaan laut.
- Daerah dengan musim panas yang lebih panjang dari musim hujan.
- Adanya berbagai macam binatang di dalam rumah, dan lain-lain. (Bettini, 2001)

Skabies, penyakit yang disebabkan oleh tungau, biasanya menghinggapi pasien dengan hygiene yang buruk, miskin dan hidup dalam lingkungan yang padat dan kumuh. (Sungkar S, 2016) Sementara itu, infestasi demodisiosis adalah kosmopolit dan dianggap tidak berbahaya.

Pada infestasi kutu rambut (tuma) yang berat, rambut akan melekat satu dengan yang lain dan mengeras, dapat ditemukan banyak tuma dewasa, telur (nits) dan eksudat nanah yang berasal dari luka gigitan yang meradang, serta dapat pula ditumbuhi jamur. Keadaan tersebut dinamakan *plica palonica*. Infestasi mudah terjadi dengan kontak langsung. Pencegahan dilakukan dengan menjaga kebersihan rambut kepala. (Faust, 2001)

Di Indonesia, masih sedikit artikel yang membahas mengenai alergi yang disebabkan oleh artropoda. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk meninjau pengobatan terkini reaksi toksik dan penyakit yang disebabkan oleh insekta.

PENGOBATAN

Alergi Kupu-kupu

Lesi yang timbul akibat alergi kupu-kupu sebaiknya tidak digaruk karena dapat mempercepat penyebaran toksin. Seluruh tubuh yang mengalami reaksi segera direndam dalam air dingin untuk melarutkan toksin dan bulu-bulu yang melekat pada kulit. Untuk pengobatan lokal dapat diberikan larutan yodium, kortikosteroid, dan antihistamin. Pada keadaan berat, obat tersebut dapat diberikan secara oral atau parenteral. Sementara itu, untuk mengatasi serangan asma dapat diberikan bronkodilator dan kortikosteroid. (Gordon, 2001)

Sengatan Lebah

Sengat lebah yang tertinggal harus segera dibuang. Daerah yang disengat dibersihkan, tetapi tidak boleh ditekan karena toksin akan menyebar lebih cepat. Kompres es, meninggikan ekstremitas dan penggunaan antihistamin lokal mungkin berguna. Analgesik dapat diberikan secara oral dan anestetikum lokal dapat diberikan secara infiltrasi di sekitar lesi. Bila terjadi syok, dapat diberikan obat untuk menanggulangi syok secara umum, yaitu adrenalin, kortikosteroid, dan antihistamin. (Wirrtz, 2001)

Sengatan Kalajengking

Daerah yang disengat oleh kalajengking, digigit oleh kelabang, laba-laba, semut api, kutu busuk, dan sengkenit sebaiknya dikompres es. Selain itu, dapat diberikan kortikosteroid dan antihistamin, serta anti-toksin. Pemberian analgesik secara oral juga bisa dilakukan bila sengatan menimbulkan rasa nyeri yang hebat. (Ori M, 2001)

Infestasi Tungau Skabies

Permetrin dalam bentuk krim 5% efektif untuk semua stadium dan relatif aman untuk digunakan pada anak-anak. Preparat sulfur presipitatum 5-10% efektif terhadap stadium larva, nimfa dan dewasa, tetapi tidak dapat membunuh telur. Oleh karena itu, pengobatan dilakukan minimal selama 3 hari agar larva yang menetas dari telurnya dapat pula dimatikan oleh obat ini. Gama benzen heksaklorida efektif untuk semua stadium, tetapi tidak dapat digunakan untuk anak di bawah 6 tahun karena neurotoksik. Obat lain yang efektif untuk semua stadium adalah benzil benzoat 20-25% dan krotamiton, tetapi obat ini relatif mahal. (Trasia RF, 2020)

Infestasi Kutu

Pemberantasan tuma kepala dapat dilakukan dengan menggunakan sisir serit atau dengan pemakaian insektisida golongan klorin (benzen-heksaklorida) atau permetrin. Untuk tuma pubis, dapat diberantas dengan pengobatan yang sama atau dengan cara mencukur rambut yang dihinggapinya. Selain kutu, dapat pula terjadi demodisiosis pada manusia yang bisa diobati dengan olesan salep yang mengandung sulfur. (Cuthbert, 2001) Pengobatan alergi, reaksi toksik, dan penyakit lain akibat artropoda dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Pengobatan Alergi, Reaksi Toksik, dan Penyakit Akibat Artropoda (Potiwat et al, 2015)

Penyebab	Jenis Serangga	Pengobatan
Kontak	Kupu-kupu	Larutan yodium Kortikosteroid Antihistamin
	Tungau debu rumah	Bronkodilator Kortikosteroid Antihistamin
Sengatan	Lebah	Kompres es Antihistamin Analgesik Anestetikum lokal
	Kalajengking	Kortikosteroid Anti-toksin
Gigitan	Kelabang	Kompres es
	Laba-laba	Antihistamin
	Semut api	Analgesik
	Kutu busuk	Kortikosteroid
	Sengkenit	Anti-toksin
Infestasi	Tungau skabies	Permetrin cream 5% Sulfur presipitatum 5% Gama benzen heksaklorida Benzil benzoat 20% Krotamiton
	Demodisiosis	Salep sulfur
	Tuma kepala	Permetrin sampo
	Kutu pubis	Benzen heksa klorida
	Miasis	Pembedahan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi serangan kontak, sengatan, gigitan, dan infestasi secara umum dapat diberikan kortikosteroid, antihistamin, analgesik, salep sulfur, dan beberapa insektisida seperti permetrin serta benzen heksa klorida.

DAFTAR PUSTAKA

- Bettini S. (2001) Arthropod venoms. Heidelberg, New York: Springer Verlag.
- Sungkar S. (2016) Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan dan pencegahan. Jakarta: Badan Penerbit FK UI.
- Faust, Beaver, Jung. (2001) Animal agents and vectors of human disease. Philadelphia: Lea and Febiger.
- Gordon, Lavopiere. (2001) Entomology for students of medicine. Oxford and Edinburgh: Blackwell Scientific Publication.
- Wirtz RA. (2001) Allergic and toxic reactions to stinging arthropods. *Annu Rev Entomol*; 29:47-69
- Ori M. (2001) Biology and Poisoning by spiders in insect poison. In: Tu AT ed. Poison, allergens and other invertebrate venoms. New York: Marcell Dekker.
- Trasia, R. F. (2020). Selection of Scabicide in Treating Scabies. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 3(2), 58-63. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v3i2.41>
- Cuthbert OD, Brostoff J, Wraith DG. Brightons WD. (2001) Barn allergy asthma and rhinitis due to storage mites. *Clin Aller*; 9:229



Potiwat, R., & Sitcharungsi, R. (2015). Ant allergens and hypersensitivity reactions in response to ant stings. *Asian Pacific journal of allergy and immunology*, 33(4), 267–275.